MAKNA MATSAL *SARĀB* DALAM AL- QUR'AN

(Studi Analisis Surat *An-Nūr*: 39)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

M.MINANUR ROHMAN

NIM: E23215153

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mohammad Minanur Rohman

Nim : E23215153

Program Studi : Ilmu Alqur'an Dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Desember 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 6000

M. Minanur Rohman

NIM.E23215153

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Muhammad Minanur Rohman ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 6 November 2019

Pembimbing I

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

197111021995032001

Pembimbing II

Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum

199003042015031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripi oleh M.Minanur Rohman, telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, Desember 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Hj KhoirulUmami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

Sekertaris,

Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag
NIP. 197009202009011003

Penguji I,

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM
NIP. 195907061982031005

Pengji II,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M.Minanur Rohman

NIM : E23215153

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir

E-mail address : minanmuhammad1996@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
MAKNA MATSAL "SARAB" DALAM ALQURAN (Studi Analisis Surah An-Nur: 39)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Desember 2019

Penulis

(M. Minanur Rohman)

ABSTRAK

M. Minanur Rohman, Makna Matsal "sarāb" Dalam Alquran (studi analisis surah an-nur: 39) . Penulis melakukan penelitian ini, karena di rasa sangat menarik, sebab bagaimana suatu amal pebuatan baik seseorang tidak bermanfaat dan tidak bisa menolong dirinya tersebut apa penyebabnya.Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji bagaimana makna matsal sarāb (fatamorgana) dalam surah an-Nur ayat 39 menurut para mufassir.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan *(library research),* yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literature dengan cara menganalisis isi dari literature-literatur yang terkait, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari smuber data primer (sumber asli dari kitab tokoh yang dikaji) dan sumber data sekunder (kitab atau buku-buku pendukung), serta menggunakan metode analisis diskriptif analitik dalam menjabarkan penafsiran para mufassir.

Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai literature dan analisa yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwasanya makna matsal "sarāb" (fatamorgana) dalam surah an-nur ayat 39 menurut para mufassir yaitu bahwasanya segala bentuk amal yang dilakukan amal perbuatan baik yang dilakukan orang kafir selama hidup didunia tidak akan bermanfaat dan tidak akan bisa menolong mereka kelak di akhirat karena amal yang mereka kerjakan tidak didasari dengan keimanan dan keihlasan semata-mata karena Allah, sehingga Allah tidak menerima amal perbuatan mereka.

Kata kunci : Sarāb, Amal Perbuatan Orang Kafir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

PEDOMAN TRANSLETRASI ix

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 9
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian 10
F. Kegunaan Penelitian 10
G. Kerangka Teoritik 11
H. Telaah Pustaka 12
I. Metodologi Penelitian 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Model Penelitian 13
2. Jenis Penelitian 13
3. Sumber Data 14
4. Metode Analisis Data 15
J. Sistematika pembahasan 16

BAB II: AMTSAL DALAM ALQURAN

A. Term sarab dalam Alquran 19
B. Pengartian Amtsal 22
C. Macam-macam Bentuk Amtsal 26
D. Macam-Macam Lafadz Amsal 33
E. Hikmah Amtsal 37

BAB III: MAKNA (SARĀB) DALAM Q.S AN-NUR AYAT 39

A. Ayat, Makna Mufrodat Dan Munasabah 43
B. Penafsiran Para Mufassir Mengenai Makna Fatamorgana Dalam Surah An-Nur Ayat 39 46
C. Orang Kafir Menurut Para Mufassir 58

BAB IV: IMPLIKASI MAKNA MATHAL "SARĀB" TERHADAP NILAI AMAL PERBUATAN ORANG KAFIR

A. Urgensi Iman Dalam Amal Perbuatan 61
B. Amal Perbuatan Orang Kafir 64

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 72
B. Saran 73
DAFTAR PUSTAKA 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan salah satu firman Allah yang diturunkan kepada semua umat manusia melalui Nabi Muhammad untuk dijadikan petunjuk dalam menjalani kehidupan serta menuntun manusia dari suasana yang gelap menuju suasana yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang benar dalam rangka menggapai kebahagiaan.[1]

Dalam masalah keotentikan isinya, Alquran secara langsung dijaga oleh Allah. Hal ini seagaimana yang terdapat dalam surah Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami yang menurunkan Alquran dan Kamilah pemelihara-pemeliharanya.[2]

Begitulah jaminan Allah untuk menjaga keaslian isi dari Alquran, jaminan tersebut diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta adanya upaya dan usaha yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia yakni dengan menghafalnya. berdasarkan jaminan ayat di atas, maka setiap muslim hendaknya percaya bahwa apa yang dibaca sebagai Alquran tidak berbeda sedikit pun

[1]Fariz Pari Syamsuri dan Kusmana, *Pengantar Kajian Al-Alquran* (Jakarta: Pustaka Husna, 2004), 147.
[2]Alquran, 59:9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulallah, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi[3].

Sebagai pedoman dan petunjuk untuk menjalani kehiudpan, Alquran selalu mewajibkan untuk selalu bersikap tolong menolong berbuat baik tanpa membedakan starata sosial serta latar belakang dari seseorang tersebut, sebab Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna diantara makhluk-makhluk yang lain. Sebagaimana dalam firman-Nya,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya[4]

Di dalam Alquran, manusia dinyatakan mempunyai potensi serta kemerdekaan untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan dan mengindari keburukan, tergantung pengaruh-pengaruh yang ada dalam dirinya pengaruh yang paling penting adalah bagaimana fitrah suci manusia bisa mengendalikan dirinya ketika melakukan suatu tindakan.[5]

Alquran menegaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia pasti akan ada balasannya, baik di dunia maupun kelak diakhirat. Sebagaimana dalam firman Allah

[3]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Alquran* (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat) (Bandung: mizan, 2013), 27.
[4]Alquran, 95:5
[5]Kementerian Agama, *Tafsir Al-Alquran Tematik: pendidikan, pembangunan karakter dan pengembangan sumber daya manusia* (Jakarta: Kementerian Agama,2009), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.[6]

Kelak di hari kiamat nanti Allah akan membalas perbuatan manusia dengan seadil-adilnya. Sekecil apapun kebaikan yang ia lakukan, maka ia akan memperoleh kebaikanya, dan juga sebaliknya, sekecil, apapun keburukan yang ia kerjakan niscaya ia akan menerima balasan atas keburukanya tersebut. Allah memperhitungkan segala amal manusia berdasarkan catatan amal selama hidup di dunia dan menimbangnya secara amat sangat akurat lalu memberikan balasan atas amal perbuatanya dengan sangat sempurna.

Semua manusia akan kembali ke hadirat Allah, dan Allah akan memberikan balasan setimpal kepada semua orang, baik itu orang yang beriman, beramal saleh dan orang-orang kafir.

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Hanya kepada-Nya-lah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk

[6]Alquran 21:47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang kafir disediakan minuman air yang mendidih dan siksaan yang pedih dikarenakan kekafiran mereka.[7]

Allah swt memberikan balasan berupa ampunan dan rezeki yang mulia kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh:

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Agar dia Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia.[8]

Sedangkan bagi orang–orang kafir , karena amal-amal mereka tidak didasarkan atas iman, maka sia-sia amal perbuatanya tersebut dan Allah merumpamakan amal perbuatan mereka dengan fatamorgana yang artinya amalanya tersebut menjadi tidak berguna dan tidak akan memperoleh balasan dari Allah di akhirat, walaupun dia dahulunya mengira bahwa apa yang dia kerjakan akan mendapatkan balasan dari Allah. Hal itu sebagaimana dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ

فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang kafir, amal perbuatan mereka seperti fatmorgana ditanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila (air) itu didatangi tidak ada apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.[9]

---

[7]Alquran, 12:4

[8]Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Alquran Tematik,: keniscayaan hari akhir* (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Alquran, 2002), 147-148.

[9]Alquran, 24:39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menunjukkan bahwa kelak diakhirat amal perbuatan orang kafir akan sia-sia dan tidak bisa menolong mereka dari api neraka. Ketika terjadi perhitungan amal diakhirat kelak, bahwa segala amal saleh dan segala bentuk kebaikan mereka tidak diterima. Sebab selama mereka hidup di dunia, mereka tidak mematuhi dan berada dijalan Allah, mereka pula tidak mengharapkan ganjaran dari sisi Allah karena mereka berada dalam kekufuran.

Orang kafir senantiasa kepada kekufuranya dan senantiasa berbuat maksiat serta dosa yang terus- menerus, baik dosa besar maupun dosa kecil dan juga termasuk perbuatan keji yang selalu mereka kerjakan. Sedangkan perbuatan baik yang mereka kerjakan di dunia tidak ditujukan untuk mengharap ridho Allah.

Perbuatan baik mereka selama di dunia hanya didasari oleh kepentingan pribadi dan kebaikan diri sendiri atau sekedar ingin memperoleh prestise agar disebut-sebut sebagai dermawan atau pahlawan yang berjasa membangun masyarakatnya. Seluruh kebaikan yang mereka lakukan tidak lepas dari perbuatan maksiat dan dosa.[10]

Dalam ayat di atas artinya amal perbuatan mereka yakni amal perbuatan orang kafir, serta tidak mempunyai iman yang kuat terhadap Allah dan Rasul-Nya, yang mana menurut syariat Islam, Allah tidak akan menerima amal ibadahnya. Dengan kebajikan yang mereka perbuat di dunia, mereka mengira kelak mereka mendafatkan kemanfaatan atas apa yang mereka kerjakan, akan tetapi apa yang mereka harapkan tidak menjadi kenyataan, karena amal perbuatan

[10]Mahir Ahmad *Ash-ShufiyAl-Mizan, Ash-Shuhuf, Ash-Shirat, Anwa'usy Syafa'at,* Terj. Badruddin dkk (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka hanya seperti fatamorgana yang seakan-akan ada namun hanya ilusi belaka.

Dalam ayat di atas juga termasuk amthal atau perumpamaan dalam tafsir ibnu katsir di jelaskan bahwa ayat di atas merupakan tamsil (perumpamaan) yang dijadikan Allah untuk mengaktualisasikan keadaan orang yang kafir. Seperti halnya Allah membuat perumpamaan orang-orang munafik dengan dua buah perumpamaan yaitu air dan api.

Perumpamaan yang menggambarkan bagaimana keadaan orang-orang kafir yang militan yang menyeru kepada orang lain kepada kekafiranya. Orang kafir tersebut mengira bahwa keyakinan yang dianutnya berada dalam kebenaran, padahal kenyataannya mereka berada dalam kesesatan. Perumpamaan mereka dalam hal ini sebagai fatamorga ditanah datar yang luas dari kejahuan.[11].

Kata *sarāb/fatamorgana* (سراب) adalah apa yang terlihat dipadang pasir yang luas yang terbentang berkilau bagaikan air, setiap anda mendekat kepadanya, ia pun bagaikan menjauhi anda, sampai apabila anda bertemu dengan gunung atau bangunan tinggi apa yang terlihat sebagai air itu menghilang dari pandanganya.

Dalam Tafsir Al-muntākhab yang dikutip oleh Muhammad Quraish Shihab dalam karya tafsirnya yakni tafsir al-Misbah **,** fatamorgana dijelaskan sebagai suatu peristiwa optis yang disebabkan oleh refleksi cahaya matahari dan permukaan tanah lapang yang tidak banyak tumbuhan. Fatamorgana akan terjadi

[11]Abu Fida' Isma'il, *Tafsir Al-Alquranul Karim,* terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: sinar baru algensindo, 2004), 351

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat pantulan cahaya itu sedikit demi sedikit menjauhi permukaan bumi disiang hari, saat suhu udara naik, yang kemudian dapat ditangkap oleh mata orang yang memandangnya. Pada saat itu, bayangan matahari terlihat terbalik di permukaan bumi, hingga menyerupai cermin raksasa yang menghampar di atasnya, dan bayangan langit biru yang bersih terlihat disitu seperti danau. Bayangan-bayangan pepohonan pun terbalik pula hingga mengesankan adanya air. Dari keterangan tersebut tampak oleh kita bahwa fatamorgana, sebagaimana dikatakan ayat ini, hal itu hanya ilusi.

Dalam ayat tersebut amal-amal orang kafir yang secara lahiriah terlihat baik, sama sekali tidak berbekas apalagi bermanfaat dihari kemudian. Ini dikarenakan penilaian baik dan buruknya suatu amal disisi Allah, berkaitan mutlak lagi erat dengan Iman yang benar terhadapnya, karena keimanan tidak dimiliki oleh orang-orang yang kafir.

Thabathabā'i lebih lanjut menguraikan bahwa penggalan ayat tersebut memberikan kebenaran mengenai dugaan orang-orang kafir yang menganggap bahwasanya amal-amal yang mereka kejakan selama di dunia akan mengantarkan mereka kepada keselamatan diakhirat. Akan tetapi pada kenyataannya amal-amal tersebut tidak bisa mengantarkan mereka kepada keselamatan dan tidak juga tuhan-tuhan yang mereka sembah dan yang mereka harapkan darinya ganjaran.

Lebih lanjut Thabathabā'i menyatakan bahwa ayat tersebut memposisikan amalan orang-orang kafir seperti fatamorgana di tanah yang datar, sedang mereka dipersamakan dengan orang yang sangat haus, padahal didepanya terlihat air yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejuk yang bisa menghilangkan dahaganya. Semua hal itu terjadi disebabkan mereka menolak orang yang mengajaknya minum air yang tersedia yang mereka lakukan hanya mendatangai sesuatu hal yang kehlihatnya. Padahal kenyataannya itu semua hanya ilusi. [12]

Dari uraian dan penafsiran di atas pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang di ciptakan sempurna dan mempunyai fitrah untuk berbuat baik kepada sesamanya. Akan tetapi dijelaskan pula dalam Alquran bahwa setiap perbuatan baik atau amal saleh harus didasarkan dengan keimanan. Karena penilaian baik atau buruknya amal disisi Allah sangat erat hubunganya dengan keimanan yang benar. Tanpa didasarkan keimanan maka amal tersebut akan sia-sia diakhirat dan tidak bisa menolong dia dari siksaan-Nya. Amal-amal yang tidak didasari dengan iman, dalam Alquran diserumpakan seperti fatamorgana, hal itu menggambarkan bagaimana seseorang yang telah bersusah payah berbuat baik selama hidup di dunia akan sia-sia kelak diakhirat dan tidak ada manfaatnya di sisi Allah.

Perumpamaan amal saleh yang di lakukan oleh orang kafir itu sangat menarik untuk dikaji, mengapa Allah merumpamakan amalan orang kafir dengan fatamorgana dan bagaimana makna yang terkandung di dalamnya serta apa hikmah yang bisa diambil dari perumpaan amalan perbuatan orang kafir tersebut.

[12]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan,kesan dan keserasian Al-Alquran)* vol9, (Jakarta: lentera hati, 2000) , 361-362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka akan mengindetifikasi masalah yang akan diangkat dalam penelitian dan membatasi ruang lingkup permasalahan dalam rangka untuk menetapkan batasan-batasan masalah secara jelas, diantara cakupannya adalah:

1. Makna mathal Sarāb (fatamorgana) dalam surah an-Nur ayat 39 menurut para mufassir
2. Penafsiran mufassir mengenai nilai amal perbuatan orang kafir
3. Latar belakang perumpamaan fatamorgana terhadap amal perbuatan orang kafir
4. Hikmah dari perumpamaan fatamorgana terhadap amal perbuatan orang kafir
5. Pengertian perumpamaan atau amthal dalam Alquran
6. Urgesitas iman tehadap amal perbuatan

Agar masalah-masalah yang akan dijadikan penelitian tidak melebar ke pembahasan di luar topik skripsi ini, makan akan dibatasi pada masalah berikut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan persoalan tersebut perlu kiranya dilakukan pembatasan-pembatasan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis penafsiran dan penerjemahan makna kata Sarāb dalam surah an-Nur ayat 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penelitian ini berusaha menganalisis penafsiran mufassir mengenai makna sarāb dalam surah an-Nur ayat 39 yang batasi yakni penafsiran Dari Ibnu Arabi, Ibnu Katsir, Muhammad Mustafa Al-Maraghi, Buya Hamka Dan Muhammad Quraish Shihab

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran para mufassir tentang makna sarāb (fatamorgana) dalam surah An-Nur ayat 39?
2. Bagaimana implikasi makna sarāb (fatamorgana) terhadap amal perbuatan orang kafir dalam surah An-Nur ayat 39?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas , maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. untuk mengetahui penafsiran para mufassir tentang makna mathāl fatamorgana dalam surah An-Nur ayat 39
2. untuk mengetahui implikasi makna fatamorgana terhadap amal perbuatan orang kafir dalam surah An-Nur ayat 39

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka diharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat nantinya, baik secara teoritis maupun secara praktis,

1. Kegunaan Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai makna fatamorgana terhadap amal perbuatan orang kafir dalam surah An-Nur ayat 39 menurut para mufassir.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan wacana keilmuan, terutama dalam bidang tafsir dalam upaya menambah khazanah keilmuan Islam. Selain itu juga untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

G. Kerangka Teoritik

Penelitian ini akan membahas mengenai makna fatamorgana terhadap amal perbuatan orang kafir dan dalam surah an-Nur ayat 39 menurut para mufassir dalam kitab tafsirnya di antara lain : tafsir Ibnu katsir, Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Misbah.

Setiap amal perbuatan yang diperbuat manusia pasti akan mendapatkan balasannya. Akan tetapi di dalam surah an-Nur ayat 39 Allah merupamakan amal perbuatan orang kafir dengan Fatamorgana. Dari situ muncul pertanyaan mengapa Allah mengumpakan amal perbuatan orang kafir dengan fatamorgana, penyebab apa yang membuat Allah merumpamakan amalan tersebut serta apa hikmah yang terkandung di dalam dan bagaimana pengertian perumpaan atau amthal dalam disiplin ilmu Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini pada dasarnya adalah deskripsi ringkas tentang sebuah kajian atau penelitian yang pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian ini bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari penelitian yang pernah ada.[13] Setelah dilakukan penelusuran, hanya menemukan buku yang membahas tentang penafsiran mufassir tentang masalah amal perbuatan orang kafir yang diserumpakan oleh Allah dalam Alquran , diantaranya seperti

1. Amthāl Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-A'raf Ayat 175-178), oleh Lilis Suryani, skripsi pada program studi Ilmu Tafsir Hadist UIN Raden Patah Palembang 2016. skripsi memaparkan amthal dalam surah Al-A'raf ayat 175-178 tentang orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Alquran.
2. Amthāl Serangga Dalam Alquran (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama RI), oleh Muhammad Rifki, skripsi pada Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Skripsi ini memaparkan mengenai pengertian amsal, macam-macamnya serta faedahnya dan juga mendiskripsikan mengenai amsal serangga dalam tafsir kementerian agama, serangga yang di paparkan antara lain: lalat, laba-laba dan nyamuk.

I. Metodologi Penelitian

Term metodologi berasal dari bahasa Inggris *methodology* yakni dengan memberikan imbuhan *logy*. Pemberihan imbuhan semacam itu menunjukkan

[13] Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi* (Surabaya: t.p., 2014), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada konotasi "ilmu". Dengan demikian kosa kata tersebut bermakna "ilmu tentang metode".[14] Sebuah riset ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran obyektif. Untuk merealisasikan itu semua, sudah barang tentu peneliti harus mempunyai metodologi dalam penelitianya, adapun metodologi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. ***Model penelitian***

   Penelitian dapat di kelompokkan sesuai sifatnya atau disini di istilahkan dengan model penelitian seperti penelitian dasar , penelitian terapan, penelitian verifikatif, penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, penelitian eksplanatif penelitian eksploratif dan sebagainya.[15] Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah suatu model penelitian kualitatif.

   Penelitian kualitatif yaitu suatu metode yang mementingkan suatu data, menekankan pada penjelasan data, eksplorasi pengalaman, fenomena permasalahan dan kejadian.[16]

   Oleh karena itu penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif. Karena dalam penlitian ini data yang dihasilkan adalah data deskriptif mengenai makna mathal "sarāb" dalam Alquran (studi analisis surah an-nur: 39) bukan data berupa angka-angka. Sebab salah satuu ciri penelitian

[14] W.J.S Poerwadaminta, *kamus umum bahasa Indonesia* (Jakarta: balai pustaka, 1996), 767.
[15] Nashrudin baidan, *metodologi khusus penelitian Tafsir* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2016), 105.
[16]Sudarman Danim, *menjadi Penelitian Kualitatif, (*Bandung: Pustaka Setia, 2002), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif ialah didapatkanya dat berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka.[17]

2. ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research)* merupakan penelitian yang mendasarkan analisa pada buku pustaka, makalah, artikel, jurnal dan bahan pustaka lainya.[18]

3. ***Metode penelitian***

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos,* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method,* sedangkan bangsa Arab menerjemahkanya dengan *thariqat dan manhaj.*[19]dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti " cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya): cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.[20] Adapun metode dalam penelitian ini yakni menggunakan metode tafsir tahlili atau parsial.

Tahlili berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang artinya melepas, mengurai, keluar atau menganalisis sementara. Sedangkan menurut isltilah, tafsir Tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan

---

[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 6.
[18]Sutrisna Hadi, *metodologi Research Jilid I cet. Ke 19,* (Yogyakarta: Andi offset, 1995), 3.
[19] Ahmad Izzan, *Metodologi Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 97
[20] Poerwadinata, *Kamus Umum …,*767.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufassir.

Metode ini menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai segi sesuai urutan surat dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosa kata, hubungan antar ayat, antar surat, asbabun nuzul dan hadist-hadist.[21]

4. ***Sumber data***

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, dalam penelitian ini sumber data primer antara lain adalah Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, karya M. Quraish Shihab, Tafsir Alquranul Karim karya Abul fida' Ismail ibnu kasir, penerjemah Bahrun Abu Bakar ,Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafisr Al-Azhar karya buya hamka

b. Data Sekunder

Sumber sekunder yang dijadikan data pelengkap dan pendukung data primer diambil dari buku-buku yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini:

1) Buku mabahits fi ulumil Alquran karya Mana'ul Qathan, penerjemah Halimuddin, Jakarta, Rineka Cipta, 1995

[21] Moch. Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Alquran* (Bandung: Pelangi Aksara 2016), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Buku Tafsir Tematik Kementerian Agama RI: Keniscayaan Hari Akhir, Jakarta, Kamil Pustaka 2014
3) Pengantat studi qur'an karya rosihon anwar

5. **Metode analisis data**

Setelah pengumpulan data di lakukan, maka selanjutnya adalah mengolah data-data tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitis, pendekatan yang bersifat analitis memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[22]

Kemudian penarikan kesimpulan dari penelitian menggunakan metode dedukasi, yaitu suatu teori yang bersifat umum, sebagai dasar pijakan dalam penarikan penelitian terhadap masalah yang bersifat khusus[23]

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi mengenai Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang ,Indentifikasi Dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka teoritik, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II, membahas mengenai tinjauan umum mengenai Amsālul Alquran yang di dalamnya meliputi: Definisi Amthāl, Macam-macam Amthāl, Faedah atau manfaat Amthāl

[22]Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa,1999), 274.
[23]Sutrisna Hadi, *metodologi Research Jilid I cet. Ke 19* (Yogyakarta: Andi offset, 1995), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III, membahas mengenai Penafsiran Alquran surah An-Nur : 39 tentang fatamorgana amal perbuatan orang kafir yang di dalamnya meliputi : Term Sarab dalam Alquran, Ayat, Makna Mufrodat Dan Munasabah, Penafsiran Mufassir atas makna Sarab dan Orang Kafir Menurut Para Mufassir

BAB IV, membahas mengenai Nilai mathal Fatamorgana Amal perbuatan orang kafir yang di dalamnya meliputi :Urgensi iman dalam amal perbuatan, Nilai amal perbuatan orang kafir

BAB V berisi tentang penutup yang diakhiri dengan kesimpulan penelitian dan saran-saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

AMTHĀL DALAM ALQURAN

A. Term Sarāb Dalam Alqur'an

Dalam Alquran kata yang berakar pada sarab (سراب) ditemukan sebanyak 4 kali dalam Alqur'an yang tersebar didalam 4 (empat) surah. Yakni terletak pada surah ar-Rad' ayat 10, surah al-Kahfi ayat 61, surah an-Nur ayat 39 dan pada surah an-Naba' ayat 20. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat table di bawah ini:

Table 01(lafad kata sarab)

Lafadz	Surah dan ayat	Makna
سارب	Ar-Rad' ayat 10	Berjalan (menampakkan diri)
سربا	Al-Kahfi ayat 61	Melompat
سراب	An-nur ayat 39	Fatamorgana
سرابا	An-Naba' ayat 10	Fatamorgana

Berdasarkan terminologi diatas, penelitian ini hanya di khususkan untuk mengkaji pemaknaan dan penafsiran kata *Sarāb* (fatamorgana) dalam surah an-Nur ayat 39 oleh beberapa mufassir klasik dan kontemporer.

Dalam Tafsir *Al-muntākhab* yang dikutip oleh Quraish shihab dalam Tafsir al-Misbah**,** fatamorgana dijelaskan sebagai peristiwa optis yang disebabkan oleh refleksi cahaya matahari dan permukaan tanah lapang yang tidak banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuhan. Fatamorgana akan terjadi saat pantulan cahaya itu sedikit demi sedikit menjauhi permukaan bumi disiang hari, saat suhu udara naik, yang kemudian dapat ditangkap oleh mata orang yang memandangnya. Pada saat itu, bayangan matahari terlihat terbalik di permukaan bumi, hingga menyerupai cermin raksasa yang menghampar diatasnya, dan bayangan langit biru yang bersih terlihat disitu seperti danau. Bayangan-bayangan pepohonan pun terbalik pula hingga mengesankan adanya air. Dari keterangan tersebut tampak oleh kita bahwa fatamorgana, sebagaimana dikatakan ayat ini, hal itu hanya ilusi.[24] Sedangkan bila di lihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fatamorgana merupakan gejala yang tampak pada permukaan yang panas, yang kelihatan seperti genangan air atau seperti sesuatu hal yang bersifat khayal dan tidak mungkin bisa di capai.[25]

Lebih lanjutnya penelitian ini di khususkan untuk mengkaji pemaknaan makna *sarāb* terhadap amal perbuatan orang kafir. Kata *sarab* tersebut merupakan matsal atau perumpamaan yang dibuat Allah untuk menggambarkan bagaimana amal perbuatan orang kafir kelak pada hari kiamat..

Ada beberapa ayat dalam Alqur'an yang membahas mengenai perumpamaan amal perbuatan orang kafir. Yang pertama yakni dalam surah Ali Imran ayat 117, didalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya amal perbuatan yang dilakukan orang kafir, oleh Allah diserumpamakan dengan Angin yang mengandung hawa yang

[24]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan,kesan dan keserasian Al-Qur'an)* vol 9 (Jakarta: lentera hati, 2000), hlm 362

[25]Tim Penyusun Pusat Kamus," *Kamus Besar Bahasa Indonesia"* diakses dari https://kbbi.web.id/fatamorgana/, pada tanggal 2 september 2019 pukul 09.03

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dingin yang merusak tanaman mereka, maksud dari ayat tersebut adalah bahwasanya amal perbuatan orang kafir yang dilakukanya tersebut tidak diniatkan secara ikhlas untuk mengharap ridho Allah, hanya semata-mata untuk kepentinganya sendiri sehingga amal perbuatan mereka hanya sia-sia saja.[26] Kemudian perumpamaan yang kedua terdapat dalam surah Ibrahim ayat 18, yang isinya kurang lebih sama dengan surah ali Imran ayat 117. Dan perumpamaan yang ketiga dan keempat yakni yang terdapat dalam surah an-Nur ayat 39 dan Al-Furqon ayat 23, didalamnya menjelaskan bagaiman amal perbuatan orang kafir diserumpamakan sebagai fatamorgana ditanah yang datar dan abu abu yang berterbangan. Perumpamaan itu menjelaskan bahwasanya amal orang kafir bahwasanya tidak akan memberikan manfaat kelak nanti diakhirat.[27] Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam table dibawah ini:

Table 02 (perumpamaan amal orang kafir dalam Alqur'an)

Surah dan ayat	Perumpamaan
Ali-Imran ayat 117	Angin yang mengandung hawa dingin
Ibrahim ayat 18	abu yang ditiup oleh angin yang sangat kencang
An-Nur ayat 39	Fatamorgana di tanah yang datar
Al-Furqon ayat 23	Bagaikan debu yang berterbangan

[26]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan,kesan dan keserasian Al-Qur'an)* vol 2, (Jakarta: lentera hati, 2000), hlm 182

[27]Abi Abdullah At-Tirmidzi, *Metafora Perumpamaan Dalam Alqur'an* (Bandung: Gema Insani, 2017), Hlm 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keempat ayat diatas merumpamakan amal perbuatan orang kafir dengan sesuatu yang tidak ada manfaatnya kelak diakhirat. Dari keempat ayat diatas ketiga menyerumpamakan amal orang kafir dengan abu yang di tiup oleh angin sedangkan dalam surah an-nur ayat 39 menyerumpamakan amal orang kafir dengan fatamorgana di tanah yang datar.

B. Pengertian Amthāl

Dalam Alquran terdapat makna yang mempunyai hakikat-hakikat yang tinggi maknanya dan tujuanya akan sangat menarik jika di tuangkan dalam rangkaian ucapan tersusun dengan baik supaya akan menimbulkan pamahaman yang baik pula, melalui berbagai analogi dengan sesuatu yang telah di ketahui secara yakin. *Tamsil* (membuat pemisalan atau perumpamaan) menampilkan didalam pikiran manusia kerangka-kerangka yang dapat menampilkan makna-makna-makna dalam bentuk hidup, sehingga perumpaan yang ghaib tersebut seolah-olah hadir dalam pikiran manusia secara mantap, yang abstrak dengan kongkrit dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa. Betapa kata-kata dalam Alquran yang sangat indah dan dijadikan lebih indah, menarik dan mempesona oleh *tamsil* itu. Karena itu *tamsil* lebih dapat mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas denganya. *Tamsil* merupakan salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu *uslub Alquran* dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatan.[28]

Amtsal Alquran (امثال القران) adalah salah satu cara Alquran menyampaikan pesan. Amtsal merupakan bentuk jamak dari kata matsal (مثل) yang mengandung banyak arti yang diantaranya *keserupaan, keseimbangan, kadar sesuatu, yang menakjubkan/mengherankan, dan pelajaran yang dapat dipetik* dan juga bisa berarti *peribahasa.* Di dalam ayat Alquran, kata *matsal* digunakan dalam arti sifat/keadaanyang menakjubkan/mengherankan, disamping itu matsal tidak jarang juga digunakan dalam arti *keserupaan.*[29] Dalam *Lisan Al-Arab,* kata *amtsal* adalah jamak dari *matsal.* Kata *matsal, mitsl dan matsil* mempunyai kesamaan dalam pengunaanya dengan kata *syabah, syibh* dan *syabih* yakni segi maknanya.[30] Lebih jauh tentang hal itu, Manna' al-Qathan mengungkapkan bahwa kata *matsal, mitsil* dan *matsil* mempunyai kesamaan dengan kata *syabah, syibh dan syabih* yang bukan hanya dari *maknanya* saja, akan tetapi juga dari *lafadnya.* [31]

Menurut Muhammad Quraish Shihab terdapat perbedaan antara *matsāl* dan *mitsil.* Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan bahwa *Mitsil* mempunyai arti

---

[28] Al-Qathan ,*Pengantar Ilmu Al-Qur'an,* Terj Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 400.
[29]M. Quraish Shihab, *kaidah tafsir* (Jakarta: Lentera hati,2013),263.
[30]Abi al-Fadl al-din Muhammad Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir,tt),610.
[31]Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2006),401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan sedang makna *matsal* adalah keserupaan. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ

> (Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?[32]

Ayat ini menggambarkan betapa menakjubkanya surga, dan juga sekaligus menggaris bawahi bahwa yang digambarkan disini bukan sebuahpersamaan, tetapi sekedar *matsal/keserupaan,* yakni hakikat surge dan kenikmatanya tidak sama yang dengan yang dilukiskan dengan kata-kata diayat ini, karena ia hanya *serupa.*[33]

Sedangkan ditinjau dari terminology atau istilah, matsal merupakan bagian dari kata-kata yang mengandung hikmah. Kalimat tersebut muncul disebabkan ada suatu kejadian karena kesusaian dan keserupaan suatu peristiwa.[34]

Dalam sastra, *masāl* adalah suatu ungkapan perkataan yang dikisahkan dan sudah popular dengan tujuan menyerupamakan keadaan yang terdapat dalam suatu perumpamaan itu dengan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan.

---

[32]Alquran, 47:15
[33]M. Quraish Shihab, *kaidah tafsir* (Jakarta: Lentera hati, 2013), 264.
[34]Ja'far Subhan, *wisata al-Qur'an* (Jakarta: Al-Huda, 2007), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya, menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu. Misalnya

رُبَّ رَمْيَةٍ مِنْ غَيْرِ رَامٍ

"betapa banyak lemparan panah yang mengena tanpa sengaja"

Artinya adalah begitu banyak anak panah yang dilemparkan itu yang mengenai sasaran yang dilakukan oleh seorang pelempar yang biasanya tidak tepat lemparanya. Orang pertama yang mengucapkan masal ini adalah al-Hakam Bin Yagus an-Nagri. perumpamaan ini ia tujukan kepada orang yang terkadang ia berbuat salah yang biasanya pula ia berbuat benar. Berdasarkan hal ini, masal harus mempunyai maurud (sumber) yang kepadanya sesuatu yang diserupakan.

Zamakhasyari telah mengisyaratkan akan ketiga arti ini dalam kitabnya *al-kasyaf*. Ia berkata: *masal* menurut asal perkataan berarti *al-misl* dan *an-nazir(yang serupa dan yang sebanding).* Kemudian setiap perkataan yang berlaku, popular dan yang menyerumpakan sesuatu (orang, keadaan dan sebagainya) dengan "*maurid"* (atau apa yang terkandung didalam) perkataan itu disebut *masal.* Lebih lanjut, kata masal itu di pinjam (di pakai secara pinjaman) untuk menunjukkan keadaan, sifat atau kisah jika ketiganya dianggap penting dan mempunyai keanehan.[35]

[35]Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2010), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mathāl menurut para ulama' bayan menurut mereka masal merupakan majaz murakkab yang *alaqahnya musyabāhah* jika penggunaanya telah sering digunakan. *Majas* ini pada mulanya adalah *isti'arah tamsiliyah,* seperti kata-kata yang diucapkan kepada orang yang mempunya sifat ragu-ragu dalam hal mengambil keputusan dan melakukan sesuatu hal:

مَالِيْ أَرَاكَ تُقَدِّمَ رِجْلاَ وَتُؤَ خِّر أُخْر

mengapa aku lihat engkau melangkahkan satu kaki dan mungundurkan kai yang lain

Dan dikatakan pula, pengertian *masal* ialah menonjolkan sesuatu makna (yang abstrak) dalam bentuk yang indrawi agar menjadi indah dan menarik. Dengan pengertian ini maka masal tidak di isyaratkan harus mempunyai maurid sebagaimana tidak diisyaratkan pula harus berupa majaz murakkab.

Lebih lanjut Manna' al-Qathan mempunyai pendapat mengenai definisi amsal menurur zamakhasyari dan para ulama bayan , ia berpendapat bahwa amsal Alquran tidak dapat didefinisikan dengan arti etimologis, yaitu dengan , *asy-syabih* dan *an-nazir* dan begitu pula tidak tepat bila diartikan dengan pengertian yang disebutkan dalam kitab-kitab kebahasaan yang dipakai oleh para pengubah masal-masal, sebab *amsal qur'an* bukanlah perkatan-perkatan yang digunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan isi perkataan itu. Juga tidak tepat diartikan dengan arti masal menurut ulama' bayan, karena diantara amsal qur'an ada yang bukan *isti'arah* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaanya pun tidak begitu popular. Oleh karena itu manna' al-Qathan memberikan definisi amsal dalam Qur'an. Yaitu, menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik, indah dan padat serta mempunyai pengaruh yang sangat mendalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih* ataupun perkataan bebas (lepas, bukan tasybih).

Ibnul Qayyim mendefinisikan amtsal Qur'an dengan menyerupakan sesuatu hal dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (mauqul) dengan yang indrawi (konkrit, mahsus) atau mendekatkan salah satu dari dua mahsus dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain.[36]

Menurut Rahman, *amthal* merupakan suatu metode penyampaian yang singkat, mudah, jelas dan bersifat konkret. Dengan demikian pesan yang terkandung akan telihat jelas dan tegas, sehingga dapat langsung mengena kepada sasaranya.[37]

Selanjutnya *matsal* menurut Ibn 'Adl, beliau berpendapat bahwa *matsal* mempunyai fungsi untuk mengetuk hati sebab *matsal* adalah *tasybih* atas sesuatu yang tersembunyi sehingga sesuatu yang tersembunyi itu mudah di lihat dan menjadi

[36]Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* ... 402-403.
[37]Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2010),146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas pemahamanya, dan yang awalnya bersifat abstrak menjadi sesuatu yang inderawi.[38]

Sedangkan Al-Alusi mengatakan bahwa *amtsal* yang didalamnya meliputi *tasybih*, isti'arah tamsiliyah, hikmah, mauiz'ah, kinayah yang menakjubkan dan majaz, semuanya dibuat untuk kepentingan dan tujuan dalam mengungkapkan dan menjelaskan sesuatuhal.[39]

C. Macam-Macam bentuk Amtsal

Amtsal dibagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu, *amtsal Musharrahah, amtsal kanimah dan amtsal mursalah.*

1. Amtsal Musharrahah

   Amtsal musharrahah adalah perumpamaan yang jelas-jelas menggunakan lafadz *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (penyerupamaan)[40]. *Amtsal musharrahah* banyak ditemukan didalam Alquran yang diantaranya pada al-Baqoroh ayat 17-20

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا

يُبْصِرُون (صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ

[38]Ibn 'Adil, *Tafsir Al-Lubab*, CD Al-Maktabah Al-Syamilah. Islamic Global Software, Ridwana Media, Jilid I, 118.

[39]Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Sab'al Masani*, (Beirut:Dar Al-Ihya Al-Turas Al-'arabi,tth),163.

[40]Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'An* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2009), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ

كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.(17). Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). (18) Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat ; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. (19) Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti.Jikalau menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka.Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu."[41]

Didalam ayat diatas Allah membuat dua perumpamaan (matsal) bagi orang munafik yakni dengan perumpamaan api dan air. *Matsal* yang berkenaan dengan api seperti mana disebutkan dalam firman-Nya "…..*adalah seperti orang yang menyalakan api…..*" karena didalam api terdapat unsur cahaya, sedangkan matsal yang berkenaan dengan air (الماء), *"…..atau seperti orang yang ditimpa hujan lebat dari langit …..*" karena dia dalam air ada

[41]Alquran, 2:17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur kehidupan. Ayat-ayat yang turun dari langit dimaksudkan untuk dijadikan petunjuk untuk menerangi hati dan juga kehidupanya.

Dalam hal ini Allah juga keadaan, kedudukan dan fasilitasorang munafik dalam dua keadaan. Disatu sisi mereka bagaikan orang yang menyalakan api untuk penerangan dan kemanfaatan mengingat mereka memperoleh kemanfaatan dengan sebab masuk islam. Namun disisi lain islam tidak memberikan pengaruh "nur" terhadap hati mereka, karena Allah menghilangkan cahaya (nur) yang ada dalam api itu, "Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka" dan membiarkan unsur "membakar" yang ada padanya. Inilah perumpamaan mereka yang berkenaan dengan api.

berkaitan perumpamaan orang munafik dengan air, Allah membuat perumpamaan mereka dengan keadaan orang yang ditimpa hujan lebat yang disertai gelap gulita, guruh dan kilat, sehingga terkoyaklah kekuatan orang itu dan ia meletakkan jari jemari untuk menyumbat telinga serta memjamkan mata karena takut apabali petir itu menimpanya. Ini mengingat bahwa Alquran dengan segala perintah, peringatan dan larangan. Bagi mereka tidak ubahnya dengan petir yang turun sambar menyambar.[42]

Contoh lain terdapat dalam surah al-Baqoroh ayat 261

[42]Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an….,* 404-405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ

وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۗ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. [43]

Ayat diatas merupakan perumpamaan bagi orang yang menfkahkan hartanya di jalan Allah

2. *Amtsal Kanimah*

Amtsal kaminah merupakan macam amtsal yang isinya tidak dijelaskan dengan lafal *matsal*, akan tetapi amtsal kanimah ini menunjukkan makna-makna yang menarik dan juga indah dan mempunyai pengaruh sendiri bila dipindahkan kepada yang serupa denganya.[44]contohnya antara lain

1) Ayat-ayat yang senada dengan perkataan

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ

وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang

[43]Alquran, 2:261
[44]*Ibid*, hlm 406

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".[45]

Matsal diatas adalah "*carilah jalan tengah di antara kedua itu"*

Selanjutnya didalam surah Al-furqon ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."[46]

Amtsal dalam ayat itu yakni " *ditengah-tengah antara yang demikian*

3. Amtsal mursalah

Amtsal mursalah merupakan suatu perumpamaan kalimat-kalimatnya bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* secara jelas, akan tetapi kalimatnya berlaku sebagai *amtsal*[47]. Amtsal jenis ini agak susah dipahami, hanya orang-orang yang mempunyai keahlian tinggi dalam bahasa arab yang mengetahui dalam Alquran bahwa ayat tersebut termasuk *matsal Mursalah*. Ada beberapa contoh yang terdapat dalam Alquran diantaranya:

Contoh amtsal mursala dalam al- Isra' ayat 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

[45]Alquran, 17:110.
[46]Alquran, 25:67.
[47]Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi….,* 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."[48]

Dalam ayat diatas *amtsal mursalanya* yakni "*Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing"*

Contoh amtsal mursala dalam al-Maidah ayat 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan"[49]

Dalam ayat diatas *amtsal mursalahnya* yakni "*Tidak sama yang buruk dengan yang baik"*

Contoh amtsal mursalah dalam surah Hud ayat 81:

قَالُوا يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ ۖ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ ۖ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

[48]Alquran, 17:84
[49]Alquran, 5:100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?.[50]

Dalam ayat diatas *amtsal mursalahnya* yakni "*bukankah subuh itu sudah dekat*?"

Para ulama, berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang mereka namakan dengan *amtsal mursalah* ini, mereka berbeda pandangan mengenai bagaimana hukum mempergunakanya sebagai perumpamaan.

Sebagian ahli ilmu memandang hal demikian sebagai suatu hal yang telah menyelewengkan dari adab Qur'an . Ar-Razi berpendapat dalam menafsirkan ayat ke 6 dari surah Al-Kafirun

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

> Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".[51]

Dia berpendapat bahwa ayat diatas sebagai masal untuk pembelaan dan membenarkan perbuatanya. Ketika ia keluar dari agama, padahal hal demikian tidak dibenarkan. Sebab Allah menurunkan Alquran bukan untuk dijadikan

[50]Alquran, 11:81.
[51]Alquran, 109:6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perumpamaan, tetapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan isi kandunganya.

Golongan lain berpendapat, terkadang halangan bila seseorang mempergunakan Alquran sebagai masal dalam keadaan sungguh-sungguh. Misalnya, ia sangat merasa sedih dan berduka karena tertimpa bencana, sedangkan sebab-sebab tersingkapnya bencana itu telah terputus dari manusia, lalu ia mengatakan

"tidak ada yang menyingkapkanya selain dari Allah"[52]

Contohnya yang kedua yakni ketika ia dipengaruhi oleh penganut suatu ajaran sesat yang mempengaruhi pikiranya serta membujuknya agar mau mengikuti ajaranya itu, maka ia menjawab"

"untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku" (Al-Kafirun :6)

Akan tetapi apabila seseorang secara sengaja berpura-pura pandai lalu ia menggunakan Qur'an sebagai masal, sampai-sampai ia terlihat bagai orang yang sedang bersendau gurau, maka ia akan berdosa besar.[53]

D. Macam-Macam Lafadz Amtsal

Secara umum, bentuk lafadz amsal dapat diketahui jika lafadz amsal itu menggunakan lafadz *matsala* atau huruf *kaf,* namun terdapat sisi tertentu yang dapat

[52]Alquran,, 36:54
[53]Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*,408-409

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui tentang keragaman bentuk lafadz yang dinilai sebagai perumpamaan dengan menggunakan lafadz yang lain, seperti[54] :

1. *Tasybih syarih* (bentuk perumpamaan yang jelas) yang dalam istilah ulumul Qur'an disebut amsal *musarrahah.* Seperti dalam Surah. Al-Baqoroh ayat 17, yaitu:

   مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

   Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat[55]

2. *Tasybih dimmi,* yaitu perumpamaan yang tidak tampak yang dalam istilah ulumul Qur'an disebut amsal *kanimah* atau dijuga tasybih yang kedua belah pihak diserupakan tidak dirangkai dalam bentuk tasybih yang sudah dikenal, melainkan keduanya hanya berdampingan dalam susunan kalimat.[56] Seperti dalam Surah. al-Baqoroh ayat 68:

---

[54]Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 320.
[55]Alquran, 2:17
[56]Mustafa Usman, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, terj. Mujiyo Nur Kholis dkk (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.[57]

3. *Majaz mursal*, yaitu suatu kata yang digunakan bukan berdasarkan untuk maknanya yang asli karena adanya trdapat hubungan yang selain keserupaan serta *qarinah* yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli atau yang disebut dengan bentuk perumpamaan yang bebas dan tidak terikat oleh asal ceritanya. Seperti dalam Surah. al-Hajj ayat 73 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ۖ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

wahai manusia! telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah!. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. sama lemahlah yang menyembah dan yang disembah.[58]

4. *Majaz Murakkab*, (perumpamaan ganda) yaitu kata yang dipakai pada *musyabbah*nya dengan arti asal *wajh al-syabah*nya terdapat dari beberapa

[57]Alquran, 2:68
[58]Alquran,, 22:57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat dengan mendorong terjadinya persamaannya diambil dari dua hal yang saling berkaitan bukan keserupaan[59]. Seperti Surah. al-Jumu'ah ayat 5, yaitu:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيَ

Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tiada membawanya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.[60]

5. *Isti'arah ma'niyah* adalah *isti'arah* yang dihapuskan *musyabbahbih*nya (sesuatu yang diserupai) tapi sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifatnya yang khas atau dengan kata lain yaitu perumpamaan sampiran, seperti Surah. Yunus ayat 24, yaitu :

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, sekedar seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu begitu suburlah tanaman-tanaman itu dengan ar itui, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai

[59]Hifni Bek Dayyab (Dkk), *Kaidah Bahasa Arab, Nahwu, Saraf, Bayan, Balaghah, Badi',* Terj. Chairul Umam (Jakarta: Darul Ulum Press, 1990), 495.
[60]Alquran, 62:5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pula) perhiasannya, dan pemilik-permliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.[61]

6. *Isti'arah tamsiliyah*, yaitu suatu kata atau susunan kalimat yang di pakai bukan pada makna aslinya, sebab adanya hubungan keserupaan antara makna asli dan makna *majazi* dan diikuti adanya *qarinah* yang menutupi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan makna aslinya, atau perumpamaan dengan bentuk yang mengaitkan erat antara makna asal dengan makna yang dikaitkan dengannya. Seperti Surah. an-Nahl ayat 112, yaitu:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.[62]

E. Hikmah Amtsal

Hakikat makna dan tujuan dari matsal mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam daya pikir umat manusia khususnya bagi umat islam dalam upaya memahami Alquran. Perumpamaan yang diberikan Allah kepada manusia tidak

[61]Alquran, 10:24
[62]Alquran, 16 :112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar tentang hal keduniaan saja, namun Allah juga memberikan perumpamaan mengenai kehidupan akhirat yang hal itu di bisa dijangkau manusia karena diluar pikiran manusia. Oleh karena itu perumpamaan yang tertuang dalam Alquran ditampilkan dalam kata-kata yang indah, menggugah hati manusia dan dapat dengan mudah dipahami karena rangkaian katanya yang serasi.

Bentuk-bentuk kata yang diertuang dalam Alquran dianalogikan dan bahasa yang menggugah sehingga mudah untuk dipahami, dicerna dan diserap. Hal itu seolah-olah menjelaskan gambaran bahwa seseorang sedang berhadapan dengan hal yang sesungguhnya, baik dalam bentuk nasihat, motivasi dan peringatan. Hal ini seakan akan memberikan isyarat bahwa amtsal sangat bermanfaat serta memberikan hikmah dan pengajaran bagi umat manusia.

Ada bebrapa manfaat yang terkandung dalam perumpamaan (amtsal) dalam Alquran diantaranya sebagai berikut[63]:

1. Menonjolkan suatu *ma'qul* (yang hanya bisa di jangkau akal atau abstrak) dalam bentuk konkrit yang dapat di rasakan indra manusia, sehingga akal mudah untuk menerimanya, sebab pengertian sebab pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak manusia kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya Allah membuat perumpamaan mengenai keadaan orang yang menafkahkan harta dengan riya' dimana ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatanya itu,

[63]Rosihon Anwar, *pengantar ulumul Qur'an,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.[64]

2. Menyingkap hakikat-hakikat dan menjelaskan sesuatu yang tidak tampak seolah-olah menjadi suatu hal yang tampak. Misalnya:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali

[64]Alquran, 2:264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya[65]

3. Mengumpulkan makna yang menarik lagi indah dalam ungkapan yang padat yakni seperti dalam contoh-contoh dari *amsal kaminah* dan *amtsal mursalah.*

4. Menjadikan orang yang diberi *masal* untuk berbuat sesuai dengan isi *masal*, jika perumpamaan itu merupakan sesuatu hal yang disenangi jiwa. Misalnya Allah membuat perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, dimana hal itu memberikan kepadanya kebaikan yang banyak. Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.[66]

5. Menjauhkan dari *tanfir* yakni mendorong manusia agar menjauhi perilaku yang tidak disenangi. Jika isi masal itu berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Misalnya firman Allah tentang larangan bergunjing

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

[65]Alquran, 2:275.
[66]Alquran, 2:261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.[67]

6. Untuk memuji orang yang diberi *masal*. Seperti firmanya tentang para sahabat:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ
وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ
بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-

[67] Alquran, 49:15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.[68]

Demikianlah keadaan para sahabat. Pada mulanya mereka hanya kelompok minoritas, kemudian tumbuh berkembang hingga keadaanya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka.

7. Untuk menggambarkan dengan *masal* itu sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya masal tentang keadaan orang dikaruniai Kitabullah tetapi ia tersesat jalan hingga tidak mengamalkanya. Seperti dalam firmanya:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ (١٧٥) وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦)

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.[69]

Dan sekiranya Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menuruti keinginanya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing

[68] Alquran, 48:29
[69] Alquran, 7:175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.[70]

8. Jiwa akan lebih berpengaruh dengan matsal, nasihat akan lebih efekkrif dengan matsal, lebih kuat memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Allah banyak menyebut *amsal* didalam Alquran untuk peringatan dan pelajaran:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan sungguh telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran"

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.[71]

Dalam hadis Nabi juga terdapat matsal. Demikian juga pada da'I yang menyeru manusia kepada Allah mempergunakanya disetiap masa untuk mengungkapkan kebenaran dan menegakkan hujah. Para pendidik pun menggunakanya dan menjadikanya sebagai media untuk menjelaskan dan membangkitkan semangat, serta sebagai sarana media untuk membujuk dan melarang, memuji dan mencaci.[72]

---

[70]Alquran, 7:176.
[71]Alquran, 29:43.
[72] Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an……..*, 409 -411

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MAKNA FATAMORGANA (SĀRĀB)

DALAM Q.S AN-NUR AYAT 39

F. Ayat, Makna Mufrodat Dan Munasabah

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ

فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang kafir, amal perbuatan mereka seperti fatmorgana ditanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila (air) itu didatangi tidak ada apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya[73]

<u>Makna Mufrodat</u>

As-Sarab : sinar matahari yang Nampak di padang pasir pada waktu tengah hari, yang menelusup dan berlari diatas bumi seakan akan ia adalah air.

Al-Qai'ah : Tanah yang datar.

[73]Alquran, 24:39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azh-Zham'an : sangat dahaga

Mengenai keterkaitan surah an-Nur dengan surah sesudahnya maupun sebelumnya mempunyai hubungan yang cukup erat, dalam korelasi makna antara surah yang satu dengan yang lainya. Keterkaitanya adalah mengenai hakikatnya yakni surah sebelumnya, yaitu surah al-Mu'minun menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang mukmin. Mereka akan selalu berada dalam bimbingan dan akan selalu mendapatkan petunjuk dari Allah berupa cahaya ilahi (an-Nur) yang menerangi batinya dalam menjalani kehidupan di dunia maupun kelak diakhirat. Dan karena ada penerangan kehidupan lahir batin, maka orang yang beriman akan dapat membedakan (al-Furqon) antara mana yang benar dan mana yang salah dan mana yang hak dan yang bathil.[74]

Sedangkan mengenai keterkaitanya surah an-Nur ayt 39 dengan ayat sebelumnya. Yakni dalam surah an-nur ayat 38 Allah telah menjelaskan mengenai keadaan orang-orang yang beriman, bahwa didunia mereka dalam naungan cahaya Allah dan dengan itu mereka senantiasa mengerjakan amal saleh. Sedang diakhirat mereka beruntung memperoleh kesenangan yang kekal dan pahala yang agung.

Selanjutnya, didalam ayat ini yakni dalam ayat 39 Allah menjelaskan bagaimana keadaan orang kafir, yang diakhirat memperoleh kerugian dan kecelakaan yang sangat besar, sedang didunia berada dalam kegelapan yang

[74] Arham Junaidi Firman, *Studi Alqur'an* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertumpuk-tumpuk. Kemudian untuk memberi penjelasan yang sejelas-jelasnya, Allah membuat perumpamaan bagi kedua perumpamaan itu.[75]

G. Penafsiran Para Mufassir Mengenai Makna Fatamorgana Dalam Surah An-Nur Ayat 39

1. Penafsiran Ibnu Araby

Dalam menafsirkan surah an-Nur ayat 39, ibnu Araby berpendapat bahwa bagaimana kelak keadaan orang-orang kafir ketika diakhirat. Mereka merasakan keletihan serta kehausan ketika melakukan perjalanan untuk mencari keselamatan. Akan tetapi yang mereka cari tersebut hanyalah sesuatu yang tampak dari kejauhan yang pada hakikatnya semua itu hanyalah bayangan saja itulah makna fatamorgana yang dijelaskan dalam surah an-Nur ayat 39. Lebih jelasnya ibnu Araby mengatakan bahwa kelak diakhirat orang-orang kafir meminta air untuk menghilangkan keletihan serta kehausan yang mereka alami ketika melakukan perjalan, mereka menganggap bahwa amalan perbuatan baik yang mereka lakukan ketika di dunia akan mendapatkan balasan dari Allah kelak diakhirat. Sehingga mereka berharap bisa mendapatkan balasan dari Allah berupa air untuk menghilangkan keletihan serta dahaga kehausan yang mereka alami dari melakukan perjalanan yang begitu jauh tersebut. Dan mereka pun sangat menginginkan adanya air itu,kemudian mereka melanjutkan perjalanan untuk mencari air tersebut, setelah perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan, nampak dari kejauhan mereka melihat air itu ,kemudian mereka

[75]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Juz 18 (Semarang : Toha Putra, 2004), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatanginya, akan tetapi air itu hanya bayangan saja. Dan mereka pun tidak menemukan air itu sehingga dari perjalanan yang sangat melelahkan dan sangat jauh tersebut hanya menghasilkan tambahan keletihan dan dahaga saja. Itulah keadaan orang-orang kafir kelak di akhirat, hal itu disebabkan karena dahulu mereka mengingkari Allah dan mereka mengerjakan amalan perbuatan tidak didasarkan keimanan. Maka amal perbuatan mereka tidak akan di balas dan juga tidak bisa menolong mereka, sebagaimana yang mereka dahulu harapkan.

Ibnu araby mengibaratkan orang-orang kafir dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang tertutup dari kecintaan mereka terhadap Allah, akan tetapi saat mereka mencintai sesuatu selain Allah mereka akan menjadi lembut dan kelembutan itu hanyalah fatamorgana,yakni sesuatu hal yang kelihatanya ada akan tetapi hakikatnya tidak ada dan fatamorgana itu diibaratkan dengan orang yang haus yang tidak memiliki air dan itulah rahasia hidup mereka dan mereka juga tidak merasakan akan kehadiranya Allah, kehidupan mereka seperti bayangan. Dan kelak mereka kembali kepada Allah, akan tetapi terputus amalnya disebabkan mereka mengingkari kehadiran Allah. Dan Allah pun menutup semua pintu untuk mereka masuk ke surge. Itulah kerugian dan kebinasaan yang dialami orang kafir kelak diakhirat disebabkan keingkaran mereka terhadap Allah. Sedangkan bagi orang yang beriman mereka akan merasakan kehadiran dan hakikat Allah, mereka akan memiliki sikap taat kepada Allah, rasa cinta yang begitu besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah serta akan merasakan kerinduan terhadap Allah disaat mereka sakit dan ketika kelak diakhirat telah dibukanya batasan hijab.[76]

2. Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam surah an-nur ayat 39 tersebut di jelaskan suatu perumpamaan atau tamsil atas amal perbuatan orang kafir. Ayat tersebut menggambarkan bagaimana keadaan mereka kelak di akhirat seperti halnya perumpamaan yang telah dibuat Allah terhadap orang munafik dalam permulaan surah al-Baqoroh.

Perumpamaan pada ayat diatas menggambarkan bagaimana nantinya keadaan orang –orang kafir. Lebih jelasnya ibnu katsir berpendapat bahwa orang kafir yang dimaksud di ayat ini ialah orang-orang kafir militan, yaitu mereka yang menyeru orang lain kepada kekafiranya. Mereka menduga bahwa dirinya berada dalam jalan dan keyakinan yang benar, padahal kenyataanya mereka sama sekali tidak benar. Perumpamaan mereka dalam hal ini seperti fatamorgana yang terlihat ditanah datar yang luas dari kejauhan. Pemandanganya kelihatan seakan-akan seperti lautan yang berombak.

ketika memaknai kata *sarab* (fatamorgana) dalam surah an-Nur ayat 39, ibnu katsir berpendapat bahwa kelak nanti pada hari kiamat datang dan ketika terjadi perhitungan amal perbuatan, orang kafir menduga bahwa

[76]Muhyi al-D>in Ibnu ‘Araby, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim* (Libanon : Darul Kutub Ilmiyah, 2011), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya yang dahulu telah mengerjakan suatu amal kebaikan selama didunia , mereka menduga dirinya pasti akan mendapatkan suatu balasan atau pahala dari Allah. Akan tetapi dugaan mereka salah, ketika amal perbuatan mereka di hisab, amal perbuatan mereka tidak di terima disisi Allah. Hal itu disebabkan karena dahulu mereka melakukan amal perbuatan tersebut tidak didasarkan atas keimanan atau pun juga mereka tidak ikhlas ketika melakukanya. Sehingga mereka tidak merasakan manfaat dari apa yang telah mereka kerjakan. itulah makna *sarab* dalam Qur'an surah an-Nur ayat 39 menurut ibnu katsir

Ketika menafsirkan lafad *Al-qai'ah* ibnu katsir berpendapat bahwa *Al-qai'ah* bentuk jamaknya adalah *qa'un*, sama wazanya dengan lafal *jarun* yang bentuk jamaknya adalah *jarah. Al-qa'* juga bisa dikatakan sebagai bentuk tunggal dari *al-qai'an;* sebagaimana dikatakan *jarun,* bentuk jamaknya *jiran.* Artinya tanah datar yang luas dan membentang, fatamorgana akan kelihatan dari tanah seperti itu dan terjadinya sesudah lewat tengah hari. Sedangkan kalau terjadi pada permulaan siang hari berupa seakan-akan ada diantara langit dan bumi, maka dinamakan *al-al* (embun)

Apabila fatamorgana itu terlihat oleh orang yang kehausan, maka ia akan menduganya sebagai air, lalu ia menuju kearahnya dengan maksud ntuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minum air darinya. Tetapi setelah dekat dengan fatamorgana, maka tidak akan didapatinya sesuatu apapun.[77]

3. Penafsiran Ahmad Mustofa al-Maraghi

Ketika memaknai kata *sarab* Dalam surah an-Nur ayat 39 ini penafsiran al-Maraghi tidak berbeda jauh dengan mufassir yang lainya yakni ayat tersebut di khususkan kepada mereka yang mengingkari pertuhidan terhadap Allah mendustakan Alqur'an serta mengingkari rasul. Maka amal perbuatan mereka oleh Allah akan diserumpamakan dengan fatamorgana yang disangka oleh orang yang dahaga, akan tetapi apabila air itu di datanginya, maka tidak didapatinya suatu apapun

Perumpamaan tersebut diperuntukkan bagi orang kafir terhadap amal perbuatan mereka, kelak pada hari kiamat orang-orang kafir itu menduga bahwa amal saleh yang mereka kerjakan dahulu ketika di dunia seperti, mengadakan silaturahmi, menolong orang yang butuh, menjamu tamu dan sebagainya akan bermanfaat bagi dirinya dan bisa menolong mereka dari api neraka yakni ketika dahulu mereka yang berarti kelak pada hari kiamat orang-orang tersebut menduga bahwa amal saleh yang mereka kerjakan dahulu ketika didunia akan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan bisa menolong mereka dari api neraka mengumpamakan amal saleh orang-orang yang mengingkari pertauhidan terhadap Allah, mendustakan Alquran dan Rosul, serta mengira bahwa amal mereka berguna bagi mereka disisi Allah

[77]Abu Fida' Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 351-353

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dapat menyelamatkan mereka dari azab-Nya, akan tetapi di akhirat mereka mendapatkan keadaan yang berbeda dengan perkiraanya, disebabkan amalan mereka tidak berguna. Allah mengumpamakan amalan mereka dengan fatamorgana yang dikira air oleh orang yang sangat dahaga, lalu dia mencarinya dan mereka mengira bahwa dia telah berhasil memperoleh apa yang apa yang dicarinya. Tetapi ketika mendatanginya dia tidak mendapatkan apa-apa. Demikianlah perumpamaan keadaan orang-orang kafir yang mengira segala amal mereka berguna dan dapat menyelamatkan mereka dari kemurkaan Allah. Sehingga, ketika ia ditimpa azab pada hari kiamat, segala amal itu tidak berguna dan tidak dapat menyelamatkan mereka dari siksaan-Nya , kecuali hanya seperti orang yang dahaga yang dari kejauhan mereka melihat adanya air, akan tetapi semua itu hanyalah bayangan atau fatamorgana saja dan mereka pun tidak mendapatkan air sehingga mereka merasakan kehausan yang sangat.

Sesungguhnya kegagalan dan kerugian orang kafir kelak diakhirat adalah bagi orang-orang yang telah mengerjakan amal saleh di dunia, seperti mengedakan silaturahmi, menolong orang yang membutuhkan, menjamu tamu dan lain sebagainya, semua amalan yang mereka kerjakan semata-mata untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok saja serta agar bisa disebut sebagai orang yang dermawan dan mereka juga mengingkari keesaan-Nya dan mendustakan para Rasul-Nya. Maka perumpamaan mereka seperti orang yang sangat dahaga lalu melihat fatamorgana, hal itu seolah-olah mereka menemukan barangnya yang hilang, sehingga ia segera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghampirinya. Akan tetapi, ketika mendatanginya, dia tidak mendapati apa-apa, lalu kembali dengan tangan hampa.[78]

4. Penafsiran Mohammad Quraish Shihab

Ketika menafsirkan surah an-Nur ayat 39 Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat diatas menjelaskan bagaimana keadaan Orang –orang kafir. Mereka akan merasakan kesesatan dalam menjalani kehidupan dunia ini. Quraish shihab mengatakan bahwa kesesatan yang mereka alami disebabkan mereka menutup mata hati mereka. sehingga ia tidak mampu mendapatkan petunjuk dan cahaya ilahi dari Allah. Segala yang diperbuat olehnya dalam dunia ini berdasarkan atas kehendaknya sendiri tanpa mendapatkan bimbingan dari Allah, sehingga Allah membiarkan mereka tersesat dan tidak memberikan mereka petunjuk. Hal inoi disebabkan mereka mengingkari keesaan-Nya sehingga segala bentuk perbuatan yang mereka kerjakan baik amal perbuatan saleh, maka tidak akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah kelak di akhirat, meskipun amal-amal mereka terlihat secara lahiriah baik dan yang mereka harapkan memperoleh imbalan positifnya, akan tetapi semua itu hanya akan menjadi suatu amalan yang sia-sia kelak di hari kemudian. Dalam an-Nur ayat 39 tersebut, amal perbuatan orang kafir di serumpamakan oleh Allah seperti laksana Fatamorgana ditanah yang datar di padang pasir. Dan kelak diakhirat orang-orang kafir akan mencari balasan kebaikan atas apa yang mereka perbuat selama didunia. Orang-orang kafir itu

[78]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Juz 18 (Semarang : Toha Putra, 2004), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun melakukan perjalanan yang sangat panjang dan sangat melelahkan, sehingga mereka pun merasakan dahaga yang sangat. Dari kejauhan mereka melihat air, orang-orang kafir itu beranggapan bahwa air tersebut merupakan balasan dari Allah ketika ia melakukan kebaikan didunia. Mereka pun bergegas menuju sumber air tersebut yang dapat menghilangkan dahaga kehausanya. Maka dia segera menuju kesana, tetapi bila dia telah mendatanginya yakni tiba ditempat yang diduganya air itu,

sehingga perjalanan yang begitu jauh tersebut hanya akan menghasilkan keletihan dan hanya akan menjadi tambahan dahaga saja bagi mereka. Itulah kerugian yang orang kafir alami kelak diakhirat. Meskipun dahulunya mereka sering melakukan amal perbuatan baik seperti menolong fakir miskin, mengadakan silahturahmi dan lain-lain. Maka hal itu hanya akan menjadi sia-sia saja dan tidak akan bermanfaat serta tidak bisa menolong mereka kelak diakhirat nantinya. Hal itu disebabkan keingkaran mereka terhadap Allah.

Kata *sarāb/fatamorgana* (سراب) adalah apa yang terlihat dipadang pasir yang luas yang terbentang berkilau bagaikan air, setiap anda mendekat kepadanya, ia pun bagaikan menjauhi anda, sampai apabila anda bertemu dengan gunung atau bangunan tinggi apa yang terlihat sebagai air itu menghilang dari pandanganya.

Dalam Tafsir Al-muntakhāb**,** yang dikutip oleh quraish shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah, fatamorgana dijelaskan sebagai peristiwa optis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebabkan oleh refleksi cahaya matahari dan permukaan tanah lapang yang tidak banyak tumbuhan. Fatamorgana akan terjadi saat pantulan cahaya itu sedikit demi sedikit menjauhi permukaan bumi disiang hari, saat suhu udara naik, yang kemudian dapat ditangkap oleh mata orang yang memandangnya. Pada saat itu, bayangan matahari terlihat terbalik di permukaan bumi, hingga menyerupai cermin raksasa yang menghampar diatasnya, dan bayangan langit biru yang bersih terlihat disitu seperti danau. Bayangan-bayangan pepohonan pun terbalik pula hingga mengesankan adanya air. Dari keterangan tersebut tampak oleh kita bahwa fatamorgana, sebagaimana dikatakan ayat ini, hal itu hanya ilusi.

Dalam ayat tersebut amal-amal orang kafir yang secara lahiriah terlihat baik, sama sekali tidak berbekas apalagi bermanfaat dihari kemudian. Ini dikarenakan penilaian baik dan buruknya suatu amal disisi Allah, berkaitan mutlak lagi erat dengan iman yang benar terhadapnya, karena keimanan tidak dimiliki oleh orang-orang yang kafir.

Menurut Thabathaba'i yang dikutip oleh Quraisy shihab , menguraikan bahwa penggalan ayat ini menginformasikan bahwa orang-orang kafir yang selama ini menduga dan mengharapkan bahwa amal-amal mereka itu dapat mengantarkan mereka meraih kesuksesan dan keberhasilan yang secara naluriah menjadi dambaan setiap orang yakni kebahagiaan. Tetapi ternyata amal-amal tersebut tidak mengantar kesana dan tidak juga tuhan-tuhan yang mereka sembah dan yang mereka harapkan darinya ganjaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut Thabathaba'i menyatakan bahwa ayat itu mengibaratkan amal-amal orang kafir seperti fatamorgana, sedang mereka sendiri dipersamakan dengan orang yang sangat haus, padahal air yang sejuk yang memandangkan dahaga tersedia dihadapanya. Hal ini dikarenakan mereka menolak dan enggan mendengar yang menasihati dan mengajaknya minum air yang tersedia itu. Dia mengira fatamorgana itu air, maka dia berjalan kesana dengan penuh antusias. Akan tetapi itu semua hanya ilusi.[79]

5. Penafsiran Buya Hamka

Buya hamka dalam karya tafsirnya al-Azhar, mengatakan bahwa sesungguhnya Allah swt menciptakan manusia hidup didunia ini dengan memberikan segala kecukupan bekal dan petunjuk., karena Allah sangat sayang kepada manusia, mereka pun di berikan petunjuk berupa wahyu ilahi agar mereka tidak tersesat dan Allah juga mengutus Rasulnya untuk menuntun manusia kepada jalan yang benar. Rasul yang terakhir di utus oleh Allah ialah nabi Muhammad Saw, yang membawa petunjuk berupa Alqur'an. Dari sekian bentuk kasih sayangnya Allah kepada manusia, masih terdapat banyak manusia yang tidak mau mengikuti petunjuk dari Allah bahkan mereka berpaling dan tidak menerima kebenaran itu, sehingga mereka tersesat disebabkan mereka mengingkari petunjuk dari Allah itu. Mereka menampik ajakan Tuhan yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan mereka mencoba mencari kebenaran sendiri yang hanya berpedoman pada pribadi sendiri.

[79]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan,kesan dan keserasian Al-Qur'an)* vol9, (Jakarta: lentera hati, 2000), 361-362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat diatas buya hamka berpendapat bahwa orang-orang kafir ingkar kepada Allah, sehingga kelak diakhirat mereka pun melakukan perjalanan untuk mencari kebenaran itu sendiri. Mereka berjalan ditengah padang pasir yang luas dan gurun yang tandus, dalam perjalanan yang sejauh itu, mereka tidak tentu dimana tempat pemberhentian mereka, sedangkan pada hari itu sangat panas dan mereka pun kehausan. Tiba-tiba dari kejauhan di padang pasir itu ,mereka melihat air yang tergenang dan sangat jernih, sehingga baru melihatnya saja mereka merasakan kesejukan, apalagi mereka bisa meminumnya. Sehingga mereka pun bergegas menuju air tersebut, setelah jauh berjalan menuju air tersebut mereka tidak melihat adanya air akan tetapi yang ada hanyalah pasir saja. Dan waktu itu pun sangat panas terik, mereka pun merasakan kehausan yang sangat. Dalam keletihanya itu mereka melihat air dari kejauhan akan tetapi hal itu sama dengan yang terjadi tadi, semuanya hanya bayangan atau fatamorgana saja.

Buya hamka berpendapat bahwa air yang dilihat orang kafir itu sebenarnya tidak berwujud akan tetapi Nampak oleh mata. Memang jelas kelihatan oleh mata, apalagi oleh mata orang yang sangat dahaga. Akan tetapi air itu hanya bayangan saja. Hal itu hanya gejala dari sinar matahari. Setelah kaki si musaffir yang haus itu sudah jauh berjalan ketengah padang pasir yang tandus itu dan sama jauhnya dari tempat yang mereka tinggalkan itu, disitu mereka bertemu dengan kenyataan. Yakni apa yang dikejarnya tersebut dengan susah payah dan keletihan yang sangat itu tidak lain hanyalah bayangan saja. Apabila dia telah menemui kenyataan, artinya dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah bertemu dengan kebenaran ilahi, yang sedianya tenaganya tidak akan habis percuma apabila sejak awal mereka berpedoman dengan petunjuk dari Allah.

Kekafinya tersebut terhadap seruan ilahi telah mereka terima balasan yang kontan dari Allah. Mungkin mereka mati tersungkur ditempat itu, karena kehausan disebabkan mereka tidak menemukan air yang mereka temukan hanya bayangan dari air saja, akan tetapi kenyataanya hanyalah pasir saja. Dan apabila Tuhan kasian padanya, mungkin dia diberi kekuatan sedikit lagi sekedar untuk melepaskan dirinya dari tempat yang amat berbahaya itu, agar dia mendapatkan air yang memang sebenarnya air yang bukan hanya bayangan saja. Namun demikian, alangkah mahal bayaran yang harus dibayarnya, dikarenakan mereka hanya menuruti kata hati mereka sendiri dan mengingkari petunjuk seruan ilahi.

Itulah perumpamaan amalan orang kafir yang seperti musaffir yang merasakan susahnya perjalanan mereka ketika di padang pasir disebabkan kehausan yang mereka alami. Hal itu disebabkan karena kekufuran mereka dan mengingkari petunjuk dari Allah.[80]

H. Orang Kafir Dalam Q.S Al-Nur Ayat 39 Menurut Para Mufassir

Dalam Q.s al-Nur ayat 39 menjelaskan bagaimana amal orang kafir yang tidak diterima oleh Allah dan kelak pada hari kiamat tidak akan bermanfaat sedikitpun bagi mereka. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwasanya dalam ayat tersebut, ibnu katsir berpendapat bahwa orang kafir dalam ayat

[80]Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 18 (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1982), 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut yakni orang kafir yang militan, yaitu mereka yang menyeru orang lain kepada kekafiranya. Sebab mereka menduga bahwa dirinya berada dalam dalam jalan dan keyakinan yang benar, padahal dalam kenyataanya mereka sama sekali berada dalam kesesatan. Sedangkan menurut penafsiran Ahmad[81] Mustofa Al-Maraghi mengatakan bahwasanya orang kafir yang dimaksudkan dalam surah Al-Nur ayat 39 yakni mereka yang mengingkari pertuhidan terhadap Allah dan mendustakan Alquran serta mengingkari Rasul. Amalan yang diperbuat orang kafir tersebut semata-mata hanya untuk kepentingan diri sendiri ataupun untuk kepentingan kelompok serta agar mereka disebut-sebut sebagai orang yang dermawan.[82]

Pada dasarnya kebanyakan orang kafir melakukan perbuatan baik itu tidak didasarkan atas keimanan dan ikhlas karena Allah, mereka melakukan itu semua atas dasar kepentingan pribadi ataupun kelompok mereka saja.

[81]Abu Fida' Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 352.
[82]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Juz 18 (Semarang : Toha Putra, 2004), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

IMPLIKASI MAKNA MATHAL "SARĀB" TERHADAP NILAI AMAL PERBUATAN ORANG KAFIR

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya , bahwa fatamorgana (sarāb), sebagaimana yang telah dikutip oleh Quraish shihab dalam tafsir Al- muntakhab, dijelaskan bahwa fatamorgana merupakan sebuah peristiwa optis yang disebabkan oleh refleksi cahaya matahari dan permukaan tanah lapang yang tidak banyak tumbuhan. Fatamorgana akan terjadi pada saat pantulan cahaya demi sedikit menjauhi permukaan bumi disiang hari, saat suhu udara naik, yang kemudian dapat ditangkap oleh mata orang yang memandangnya. Pada saat itu, bayangan matahari terlihat terbalik di permukaan bumi, hingga menyerupai cermin raksasa yang menghampar diatasnya, dan bayangan langit biru yang bersih terlihat disitu seperti danau. Bayangan-bayangan pepohonan pun terbalik pula hingga mengesankan adanya air. Dari keterangan tersebut tampak oleh kita bahwa fatamorgana, sebagaimana dikatakan ayat ini, hal itu hanya ilusi.[83] Dimana dalam konteks ini "sarab" merupakan sebuah masal dalam Alqur'an. Bahwasanya dijelaskan masal berfungsi untuk menyingkap hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan menjadi suatu hal yang

[83]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan,kesan dan keserasian Al-Qur'an)* vol 9, (Jakarta: lentera hati, 2000), 362

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampak.[84] Hal itu sebagaimana matsal fatamorgana "sarāb" dalam surah al-Nur ayat 39, bahwasanya apa yang diangan-angankan orang kafir, yaitu mereka yang

mengira bahwasanya amal perbuatan yang mereka kerjakan akan menolong mereka kelak diakhirat. Akan tetapi semua angan-angan mereka diserumpamakan oleh Allah dengan fatamorgana. Dengan maksud bahwasanya amal perbuatan mereka hanya sebuah bayangan saja. Akan tetapi sebenarnya tidak ada manfaatnya bagi mereka. Hal itu bisa terjadi disebabkan kekufuran mereka kepada Allah. Dalam hal ini iman mengambil peranan penting terhadap amal perbuatan.

Dengan demikian maka implikasi makna matsal fatamorgana "sarab" terhadap amal perbuatan orang kafir sangat berkaitan erat dengan iman.

A. Urgensi Iman Dalam Amal Perbuatan

Iman secara bahasa berarti percaya, baik dengan lisan maupun dengan hati. Jika makna iman digunakan sebagai wazan transitif maka artinya menganugerahkan ketentraman atau perdamaian. Sedangkan bila di maknai sebagai wazan intransitif, maka makna iman mempunyai arti tentram atau damai. Adapun kata 'amal mempunyai makna perbuatan. kata iman dan amal sering disebutkan dalam Alqur'an, bahwasanya antara iman dan amal perbuatan mempunyai hubungan atau keterkaitan satu dengan yang lainya[85]. Iman dan

[84]Manna' Al-Qathan, *pengantar studi ilmu Al-Qur'an..*, 409
[85]Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Panduan Lengkap Memahami Iman Dan Islam),* (Jakarta: Darul Kutubil, 2016), hlm 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebab iman menuntut adanya amal dan amal merupakan konsekuensi tindakan dari iman. Dan juga sebaliknya amal menuntut adanya iman, sebab tanpa dilandasi dengan iman amal perbuatan tidak ada apa-apanya disisi Allah.[86]

Iman adalah damai dalam tindakan, sedangkan amal merupakan implementasi iman kedalam tindakan. Dalam Alqur'an ayat tentang iman disertai dengan amal saleh. Dari dua kata tersebut mengandung rahasia dan hikmah yang perlu diketahui bagi setiap orang yang mempercayainya. Karena didalamnya mengandung makna yang begitu mendalam. Sebagaimana yang terdapat dalam Alqur'an

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.[87]

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan[88]

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا

[86] Arda dinata, merajut cinta Allah (jakarta: miqra indonesia, 2017), hlm 13.
[87]Alquran, 41:8.
[88]Aquran, 29 :7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.[89]

Ayat diatas mengisyaratkan kepada kita bahwasanya seseorang yang beramal saleh didasari dengan keimanan, maka mereka akan mendapatkan kasih sayang dan pahala yang tiada putus-putusnya dari Allah

Disisi lain apabila iman dan amal dianalogikan bahwasanya Iman tanpa amal ibarat langit tanpa bumi. Sehingga seseorang yang beriman tanpa mengerjakan amal saleh, maka kehidupanya tidak mempunyai makna apa-apa. Sedangkan amal tanpa iman diibaratkan seperti rumah tanpa atap, sehingga seseorang yang melakukan suatu amal perbuatan tanpa didasari keimanan tidak akan berdampak kepada spiritual dan amal perbuatanya tersebut tidak akan diterima oleh Allah.[90]

Dalam prespektif agama Islam syarat mutlak diterimanya amal disisii Allah yakni dengan mengucapkan kalimat syahadah disertai dengan hati yang tunduk dan iklhas. Tanpa adanya hal itu maka amal perbuatan yang baik pun tidak akan ada artinya dan tidak pula bermanfaat kelak diakhirat, meskipun ada sedikit manfaat bagi manusia. Dan yang juga harus diperhatikan ketika melakukan amal perbuatan adalah dengan meniatkan untuk mencari ridho Allah.[91]Secara tekstual seseorang yang melakukan amal kebaikan akan dinilai dan diterima amalnya disisi Allah yakni orang tersebut harus beriman kepada Allah. Sebaik apapun amal yang di kerjakanya, tanpa didasari atas keimanan,

[89]Alquran, 32: 65.
[90]Zuhairi misrawi, Alqur'an kitab toleransi (jakarta: grasindo, 2010) , 240.
[91]Abu Bunyamin, *Seni Memperpanjang Hidup* (Bandung: Taqaddum 2015), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka amal yang dikerjakan tersebut tidak akan ada nilainya di sisi Allah.[92] Sebagaiman yang telah disebutkan dalam Alqur'an

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ

اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

> Dan orang-orang yang kafir, amal perbuatan mereka seperti fatmorgana ditanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila (air) itu didatangi tidak ada apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.[93]

Dari pemaparan diatas, maka dengan demikian iman mempunyai peranan yang sangat penting mengenai diterima atau tidaknya suatu amal perbuatan.

B. Amal Perbuatan Orang Kafir

Secara garis besar fitrah manusia cenderung kepada kebaikan, kebenaran, keindahan dan kesucian. Karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia dengan fitrah yang suci. Sehingga jiwa manusia pun akan cenderung kepada kebaikan.[94]

Alquran menyatakan bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan potensi serta peluang untuk cenderung kepada kebaikan dan menghindari keburukan atau sebaliknya, bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor terpenting dalam hal ini adalah bagaimana manusia mengendalikan kodrat

---

[92]Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Mizan,Catatan Amal, Shirat Dan Macam-Macam Syafaat* ,Terj.Badruddin Dkk (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 6.
[93]Alquran, 24:39
[94]Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2018), 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitrahnya yang suci, tabiat individualnya, serta daya responya terhadap lingkungan sebelum melakukan suatu perbuatan.[95]

Allah menciptakan manusia dengan keadaan yang suci, sehingga semua manusia mempunyai kecenderungan kebaikan maupun keburukan, baik itu orang mukmin ataupun orang kafir ataupun juga orang musyrik. Sebab didalam diri manusia terdapat kefasikan dan ketakwaan. Sebagaimana yang terdapat dalam surah As-Syam ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا {٧} فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا {٨} قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا {٩} وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا {١٠}

> Demi matahari dan cahayanya dipagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, danlangit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Kebaikan dan keburukan yang terdapat dalam diri manusia berbeda dengan keimanan dan kekafiran. Allah Swt tidak menjadikan jiwa orang beriman dalam ketakwaan saja dan Allah juga tidak menjadikan jiwa orang kafir dalam kefasikan saja. Akan tetapi, ketakwaan dan kefasikan sama-sama terdapat dalam setiap diri manusia baik itu orang mukmin ataupun orang kafir. Oleh karena itu, orang kafir pun bisa mengerjakan perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

[95]Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik:* pendidikan, pembangunan karakter dan pengembangan sumber daya manusia (Jakarta: Kementerian Agama,2009), 24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi, jiwa manusia akan menjadi suci atau bersih apabila mereka beriman kepada Allah Swt karena penyucian jiwa merupakan tingkatan kebaikan yang tertinggi. Jadi segala perbuatan baik yang mempunyai tingkatan yang paling tinggi adalah beriman kepada Allah Swt.[96]

Muhammad Quraish Shihab beranggapan bahwa sifat kebajikan lebih dahulu menghiasi manusia dibandingkan dengan sifat kejahatan. Dan pada dasarnya manusia itu lebih cenderung kepada kebajikan. Hal itu sebagaimana yang terdapat dalam Q.s Taha ayat 21. Yang dijelaskan bahwa disitu manusia yang pertama kali diciptakan Allah, yakni nabi adam digoda oleh iblis, sehingga

وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ

Durhakalah adam kepada Tuhanya dan sesatlah dia

Lebih lanjut Quraish shihab mengatakan bahwa ayat tersebut mengandung redaksi bahwasanya sebelum digoda oleh iblis, nabi Adam tidak durhaka, dalam arti tidak melakukan suatu keburukan. Setelah digoda iblis, akibatnya nabi adam pun tersesat. Walaupun akhirnya nabi Adam kemudian bertobat kepada Allah, sehingga ia kembali lagi kepada kesucianya. Hal itu menunjukan bahwasanya manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan. Mengenai keburukan yang dikerjakanya tersebut, merupakan akibat dari pengaruh luar diri manusia.

[96]Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Mizan,Catatn Amal, Shirat Dan Macam-Macam Syafaat* ,Terj.Badruddin Dkk (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas Quraish shihab mengatakan bahwa dalam Alquran dinyatakan bahwasanya manusia bebas memilih kedua jalan tersebut, yakni jalan kebajikan ataupun jalan kejahatan, akan tetapi manusia dituntut untuk mempertanggung jawabkan atas pilihanya tersebut.[97]

Segala perbuatan buruk manusia bisa terjadi, apabila manusia tersebut lalai dan tidak bisa menjaga fitrah kesucian dalam dirinya. Potensi perbuatan keburukan tersebut berasal dari setan. Sebagaimana yang terdapat dalam Qur'an

.....إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"……..Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.[98].

Agar manusia bisa terhindar dari pengaruh dan bujuk rayu dari setan, maka dia harus senantiasa beriman dan berpegang teguh kepada perintah Allah, dengan begitu mereka akan senantiasa melakukan perbuatan baik.[99]. Karena kelak nanti diakhirat manusia akan diberi balasan dan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang mereka kerjakan selama didunia. Setiap manusia akan mendapatkan balasan kebaikan apabila mereka berbuat baik, dan mendapatkan balasan keburukan apabila mereka berbuat buruk. Setiap perbuatan akan dibalas oleh Allah secara adil.[100]

Tidak hanya cukup dengan berbuat baik saja, akan tetapi suatu amal perbuatan akan diterima disisi Allah, apabila mereka beriman dan ikhlas

[97]M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 1996), 337.
[98]Alquran, 12:5.
[99]Ahmad Al-Sharbazy, *Pesan-Pesan Rahasia Dalam Qur'an* (Bandung: Mirqat, 2016), 10.
[100]Ahzami Samiun Jazuli, Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan amal perbuatan tersebut. Hal itu sesuai dengan firman-Nya dalam surah an-Nur ayat 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ

اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

> Dan orang-orang yang kafir, amal perbuatan mereka seperti fatmorgana ditanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila (air) itu didatangi tidak ada apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.[101]

Ayat diatas mengisyaratkan kepada kita bahwasanya suatu amal perbuatan tidak akan ada artinya apabila tanpa didasari dengan keimanan. Dan kelak nantinya diakhirat tidak akan mendapatkan balasan disisi Allah.[102] Ayat tersebut juga mengisyaratkan kepada orang-orang kafir bahwa kelak diakhirat , ketika nantinya mereka beranggapan bahwa amal perbuatan yang dahulu mereka kerjakan selama didunia seperti halnya menyantuni orang miskin, membangun fasilitas masyarakat dan lain sebagainya akan bisa membuat mereka masuk surga. Akan tetapi semua yang mereka bayangkan atau yang mereka inginkan tersebut hanyalah angan-angan saja. Dihadapan Allah amal perbuatan yang mereka lakukan hanya akan menjadi fatamorgana di tanah yang datar atau seperti halnya debu yang berterbangan semua itu tidak lain adalah bahwa amal

[101]Alquran, 24:39.
[102]Syahrul, *Indahnya Hidup Bersama Allah* (Jakarta: Gramedia, 2016), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mereka kerjakan tidak akan diterima oleh Allah disebabkan mereka tidak beriman.[103]

Mengenai apakah amal saleh orang kafir akan dihisab dan mendapatkan balasan dari Allah nantinya dihari kiamat, terjadi perdebatan dikalangan ulama'. Pendapat pertama yakni yang beranggapan bahwa amal baik yang dilakukan orang kafir akan tetap dihisab oleh Allah. Dipertontonkan dan dihitungnya amal perbuatan orang kafir tersebut dengan tujuan untuk menambah kerendahan dan kehinaan mereka selama didunia, disebabkan selama didunia mereka senantiasa berada dalam kekufuran. Kebanyakan dari mereka mengerjakan amal perbuatan baik hanya dilatarbelakingi oleh kepentingan pribadi maupun kelompok atau sekedar hanya ingin mendapatkan penghargaan dikalangan manusia, karena mereka disebut-sebut sebagai dermawan atau pahlawan yang berjasa dalam masyarakat. Pendapat diatas dikemukakan oleh Abu Hafsh Al-Barmaki, Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi dan Abu Thalib dan pendapat diatas jugadiperkuat dengan adanya dalil -dalil dalam Alqur'an diantaranya sebagai berikut

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ

Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?.[104]

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ

[103]Budi Handrianto, *Agar Timbangan Menjadi Berat* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 23-24.
[104]Alquran, 28:56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Apakah jawabanmu kepada para rasul?.[105]

Sedangkan pendapat kedua datang dari kalangan ulama' hambali antara lain abu bakar abdul aziz, abul hasan at-tamimi , al qadhi abu ya'la dan lain sebagainya. Yang beranggapan bahwa amal perbuatan yang dilakukan orang kafir tidak perlu lagi di hisab karena mereka tidak mengerjakan amal saleh. Sebab kekufuran dan kemusyrikan mereka terhadap Allah telah menghapus amal saleh dan kebaikan yang telah mereka kerjakan. Mereka beranggapan bahwa syarat mutlak diterimanya amal perbuatan yaitu dengan beriman dan mengharap ridha Allah. Mengenai balasan amal baik yang dilakukan orang kafir, para ulama' tersebut beranggapan bahwa mereka hanya akan mendaptkan balasanya saja selama didunia. Pernyataan diatas diperkuat dengan dalil yang terdapat dalam Alqur'an.

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.[106]

Dari penjelasan diatas bahwasanya setiap manusia pada dasarnya diciptakan dalam kedaan yang suci, sehingga jiwa mereka akan cenderung kepada kebaikan dan ketakwaan. Setiap manusia, baik itu yang beriman, kafir

[105]Alquran, 28:65.
[106]Alquran, 25:23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun orang musyrik mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik maupun berbuat buruk. Bahkan orang kafir juga bisa berbuat baik, karena Allah telah menganugerahkan sifat-sifat Nya kepada manusia. Akan tetapi jiwa dan hati manusia akan menjadi bersih hanya dengan mereka beriman kepada Allah.[107]

- Sedangkan kecenderungan manusia untuk berbuat buruk disebabkan pengaruh dari setan. Oleh karena itu agar manusia senantiasa berbuat baik, maka kuncinya yakni harus beriman kepada Allah. Agar mereka senantiasa berbuat baik dan disertai dengan niat yang ikhlas. Karena amal perbuatan harus didasari dengan rasa iman dan keihklasan. Tanpa ada iman dan ikhlas maka amal perbuatan yang kita lakukan tidak akan di balas oleh Allah.

[107] Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Mizan,Catatan Amal, Shirat Dan Macam-Macam Syafaat* ,Terj.Badruddin Dkk (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 5-6..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Para ulama' tafsir memaknai fatamorgana "sarab" dalam surah al-Nur ayat 39 bahwasanya amal perbuatan orang kafir, yaitu mereka yang mengira bahwasanya amal perbuatan baiknya ketika dahulu di dunia bisa memberikan manfaat atau menolong mereka kelak dihari kiamat. Hal itu semua hanya angan-angan mereka saja. Kenyataanya kelak diakhirat apa yang dahulu mereka kerjakan selama didunia tidak bisa menolong mereka diakhirat. Hal itu sebagaimana perumpamaan yang dibuat Allah dengan perumpamaan fatamorgana. Para ulama' tafsir menjelaskan bahwa hal demikian terjadi dikarenakan kekufuran mereka kepada Allah. Sehingga amal mereka tidak diterima oleh Allah, begitu juga amal baik mereka sekalipun. Apa yang mereka kerjakan hanya akan sedikit memberi manfaat mereka selama didunia saja. Beberapa ulama, berpendapat, bahwasanya perbuatan baik yang dilakukan orang kafir hanya didasarkan untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok saja.
2. Implikasi makna "sarab" terhadap amal perbuatan orang kafir yakni mereka orang kafir yang beranggapan bahwa amal perbuatan yang mereka kerjakan dahulu selama didunia,akan mendapatkan balasan kelak diakhirat. Semua hal itu hanya angan-angan mereka saja. Sebab Allah dengan tegas menyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasanya suatu amal perbuatan akan diterima oleh Allah dengan syarat mutlak, yakni mereka harus beriman.

B. Saran

Bahwasanya penelitian yang penulis kerjakan ini jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap kelak nanti dikemudian hari ada yang mengkajinya lebih spesifik. Sehingga akan memberikan manfaat kepada banyak orang.

Semoga skripsi yang berjudul “fatamorgana amal perbuatan orang kafir” bisa bermanfaat bagi setiap orang khususnya umat Islam. Didalam perumpamaan tersebut terdapat banyak hikmah yang bisa kita ambil dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PURTAKA

Abu, Fida' Isma'il, *Tafsir Alquranul Karim,* terj. Bahrun Abu Bakar Bandung: sinar baru algensindo. 2004.

Ahmad, Ash-Shufiy Mahir. *Al-Mizan, Ash-Shuhuf, Ash-Shirat, Anwa'usy Syafa'at,* Terj. Badruddin dkk Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007.

Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Sab'al Masani*. Beirut:Dar Al-Ihya Al-Turas Al-'arabi,tth

Anwar, Rosihon. *pengantar ulumul Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia, 2009

Ash-Shufiy, Mahir Ahmad. *Mizan,Catatan Amal, Shirat Dan Macam-Macam Syafaat* ,Terj.Badruddin Dkk. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

At-Tirmidzi, Abi Abdullah, *Metafora Perumpamaan Dalam Alqur'an*. Bandung: Gema Insani, 2017.

Bek, Dayyab Hifni (Dkk). *Kaidah Bahasa Arab, Nahwu, Saraf, Bayan, Balaghah, Badi',* Terj. Chairul Umam. Jakarta: Darul Ulum Press, 1990.

Danim ,Sudarma. *menjadi Penelitian Kualitatif.* .Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an.* Surabaya, Dunia Ilmu : 2000.

Dahlan, Rahman, *Kaidah-Kaidah Tafsir.* Jakarta: Amzah,2010.

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis PenulisanSkripsi,* .Surabaya: t.p., 2014.

Firman, Arham Junaidi, *Studi Alqur'an* .Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

Ja'far, subhan, *wisata Alquran.* Jakarta: Al-Huda, 2007.

Hadi, Sutrisna, *metodologi Research Jilid I cet. Ke 19.* Yogyakarta: Andi offset, 1995

Hasbi ,ash-Shiddieqy Muhammad. *Ilmu-Ilmu Alquran.* Semarang:

Ibnu 'Araby, Muhyi al-D̄in. *Tafsir Alquran Al-Karim.* Libanon : Darul Kutub Al-Ilmiyah,2011

Ibnu, Hajar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan,* .Jakarta: Raja Grafindo Perkasa,1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementerian Agama, *Tafsir Alquran Tematik:* pendidikan, pembangunan karakter dan pengembangan sumber daya manusia. Jakarta: Kementerian Agama,2009.

Al-Maraghi ,Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi,* Terj. Bahrun Abu Bakar, Juz 18 .Semarang : Toha Putra, 2004.

Muhammad Ibn ,Manzur Abi al-Fadl al-din, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadir,tt)

Muhammad Ali Maulana, *ISLAMOLOGI (Panduan Lengkap Memahami Iman Dan Islam).* (Jakarta: Darul Kutubil, 2016.

Misrawi, Zuhairi, Alqur'an kitab toleransi .jakarta: grasindo, 2010.

Bunyamin, Abu, *Seni Memperpanjang Hidup*. Bandung: Taqaddum 2015.

Al-Qathan, Manna',*Pengantar Ilmu Alquran*, Terj Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.

Al-Sharbazy, Ahmad, *Pesan-Pesan Rahasia Dalam Qur'an* .Bandung: Mirqat, 2016.

Shihab, Quraish, *Membumikan Alquran* (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat). Bandung: mizan, 2013.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah (pesan,kesan dan keserasian Alquran)* vol9. Jakarta: lentera hati, 2000.

Shihab, Quraish, *kaidah tafsir*. Jakarta: Lentera hati, 2013.

Syahrul, *Indahnya Hidup Bersama Allah*. Jakarta: Gramedia, 2016.

Handrianto, Budi. *Agar Timbangan Menjadi Berat.* Jakarta: Gema Insani, 2007.

Pustaka, Riski Putra. Pari Syamsuri Fariz, *Pengantar Kajian Alquran*. Jakarta: Pustaka Husna, 2004.

Usman Mustafa. *Al-Balaghah Al-Wadhihah,* terj. Mujiyo Nur Kholis dkk, ..Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id